

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Malalanda

Desa Malalanda adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Desa Malalanda desa yang memiliki luas 4,5 km² dengan jumlah penduduk 763, laki-laki 395 dan perempuan 368. Memiliki 4 RT yaitu RT 001, RT 002, RT 003, RT 004 dan 2 dusun yaitu dusun 001, dan dusun 002 .

Desa Malalanda merupakan salah satu desa wisata di buton utara yang memiliki sejumlah objek wisata permandian yang tidak dimiliki desa lainnya, seperti Ee Ngkapala, Pasarambolaea, dan Ee Nunu. Desanya juga terkenal sebagai pusat kuliner pengasapan ikan.

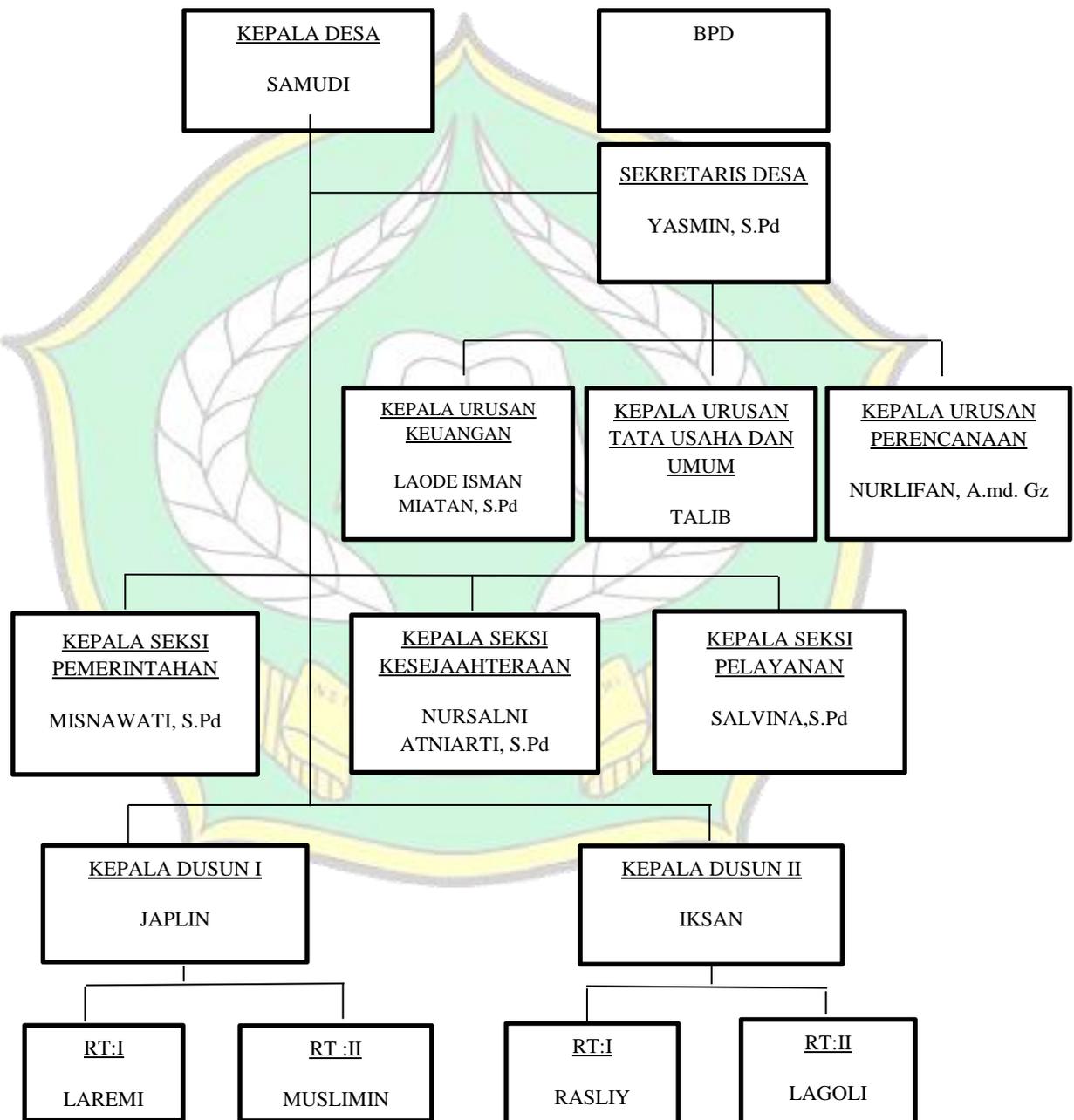
Adapun perbatasan wilayah Desa Malalanda yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lemo, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bone Lipu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lantagi, sebelah barat berbatasan dengan Teluk Kulisusu/Laut.

Jarak tempuh dari desa ke desa atau kelurahan terjauh yaitu 9 km dengan waktu tempuh 15 menit, jarak tempuh desa ke ibu kota kecamatan berjarak 9 km dengan waktu tempuh 30 menit, jarak tempuh dari desa ke pusat kedudukan wilayah kerja bupati berjarak 9 km dengan waktu tempuh 30 menit, dan jarak antara desa dan ibukota kabupaten/kota berjarak 71 km dengan waktu tempuh 3 jam

Di Desa Malalanda ini sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, dan ibu-ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Namun, adapula yang bekerja

sebagai guru, pegawai dan lain sebagainya. Dengan keadaan rata-rata penduduk bekerja sebagai nelayan maka penghasilan mereka sangat bergantung dengan kondisi alam. Masyarakat yang bermukim di Desa Malalanda mayoritas bersuku Buton dan beragama Islam.

4.1.1 Struktur Pemerintah Desa Malalanda



Bagan 4.1. Struktur Pemerintah Desa Malalanda

Tabel 4.1 Data Mata Pencaharian Penduduk

No	Penduduk Menurut Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	120 orang
2.	Pengerajin/Industry Kecil	4 orang
3.	Pedagang	14 orang
4.	Pengangkutan	8 orang
5.	Pegawai Negeri Sipil	7 orang
6.	Anggota TNI/POLRI	2 orang
7.	Peternak	14 orang

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	82 orang
2.	Tamat SD/Sederajat	162 orang
3.	Tamat SMP/Sederajat	109 orang
4.	Tamat SMA/Sederajat	144 orang
5.	Tamat Akademi/Sederajat	6 orang
6.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	41 orang
7.	Buta Huruf	27 orang

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Jumlah Penduduk Menurut Usia	Jumlah
1.	0-5 tahun	82 orang
2.	6-15 tahun	160 orang
3.	16-60 tahun	491 orang
4.	60 tahun keatas	30 orang

Kondisi awal pengambilan data awalnya yang akan diwawancarai yaitu ayah dan ibu akan tetapi kenyataannya pada saat meneliti hanya ibu yang bersedia untuk di wawancarai dan ayah menolak untuk di wawancarai karena kesibukan. karena ayah yang sibuk, peneliti memutuskan untuk menambah data dengan mewawancarai tetangga orang tua anak. Oleh karena itu, semua data wawancara berasal dari ibu dan tetangga orang tua anak.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Dalam pengelompokkan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Menurut Baumrind ada empat gaya pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu Demokratis, Otoriter, Permisif dan *Uninvolved* (penelantaran/pengabaian) (Machmud, 2021).

1. Pola Asuh Demokratis

Dari 6 orang tua anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, untuk melihat adanya pola asuh demokratis pada informan maka peneliti menggunakan ciri atau indikator yang bisa dilihat secara langsung maupun melalui wawancara. Adapun indikator dari pola asuh demokratis yaitu; pendekatan orang tua bersifat hangat, diberi kebebasan didalam memilih hal yang anak sukai akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua, jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif, diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan, anak diberi kemampuan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya. Berdasarkan wawancara dan observasi beberapa indikator yang disebut sebagai ciri dari pola asuh demokratis itu terdapat pada Ibu 01, Ibu 02, dan Ibu 03.

1) Ibu 01

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 9 Juni 2023, pukul 14.00 (CLO 01) pada saat itu peneliti melihat bahwa ibu 01 yaitu Fera orang tua dari Fathur (anak 001) yang baru selesai makan dan sedang bersantai diteras rumah kemudian ibu 01 menyuruh anak 001 untuk mengambil Hp nya yang berada di

meja depan TV dan anak 001 pun langsung bergegas mengambilnya, ibu 01 pun mengucapkan terima kasih dengan sambal mengelus bagian puncak kepala anak 001. Peneliti juga melakukan observasi di hari berikutnya sekitar jam 13.34 pada saat itu peneliti melihat ibu 01 baru pulang dari kerja dan melihat anak 001 sedang bermain diluar dimana kondisi cuaca yang sangat panas, kemudian ibu 01 menyuruh anak 001 untuk bermain di tempat teduh atau bermain dalam rumah saja jangan ditempat panas dan merekapun bermain diteras setelah itu ibu 01 bertanya kepada anak 001 sudah makan atau belum.



Gambar 4.1 anak-anak yang bermain diteras.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara bapak/ibu dalam mendisiplinkan anak? (3) yang peneliti lakukan dengan Ibu 01 pada tanggal 9 Juni 2023 mengatakan bahwa:

(Fera, tanggal 9 Juni 2023, (CLW 01) “saya biasakan kalau abis mandi pake baju sama celana sendiri, kalau bangun tidur langsung ke wc cuci muka dan sekarang kalau bangun tidur langsung ke wc”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(Krista, tanggal 10 Juni, (CLW 19) P. 1-3, “sikap orang tua sama anaknya baik selalu beri perhatian beri kasih sayang seperti dia peluk anaknya dan suka belikan anaknya mainan. Mamanya tidak pernah pukul tapi kalau terlalu nakalmi dia marahi saja”)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 01 yang merupakan ibu dari anak 001, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 01 yang mengatakan bahwa ibu 01 membiasakan anak mandiri dengan memakai baju dan celana sendiri setelah mandi. Peneliti juga melihat pada saat observasi ibu 01 bersikap hangat kepada anak dengan mengucapkan terima kasih sambil mengelus bagian puncak kepala anak ketika anak mengambil apa yang diperintahkan oleh ibu 01. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 01 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dilihat dari pendekatan orang tua bersifat hangat, anak diberi kemampuan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya yang mana indikator pola asuh demokratis terpenuhi.

2) Ibu 02

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Juni 2023 sekitar pukul 12.45 (CLO 02) peneliti melihat bahwa ibu 02 yaitu Ona orang tua dari shanum anak 002 yang sedang menggoreng *kanjoli* (ubi yang diparut kemudian diberi isian abon ikan) yang akan di jual nanti. Ketika sementara menggoreng ternyata minyak yang di dapur sudah hampir habis lalu ibu 02 menyuruh anak 002 untuk memberitahu bibinya pergi beli minyak “kastau dulu

bibimu pergi belikan minyak”, karena jarak antar rumah dan kios tempat beli lumayan jauh sehingga ibu 02 tidak memerintahkan anaknya.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara bapak/ibu dalam mendisiplinkan anak? (3) yang peneliti lakukan dengan orang tua anak pada tanggal 11 Juni 2023 mengatakan bahwa:

(Ona, tanggal 11 Juni 2023, (CLW 02), saya membiasakan anak saya bantu saya bantu yang dia bisa saja seperti bantu ambilkan dotnya adiknya atau bantu ambilkan hp saya juga biasakan dia pake baju sendiri”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(Sisi, tanggal 11 Juni, (CLW 20) P. 4-5, “orang tuanya tidak pernah dia pukul anaknya kalau nakal biasanya dia tegur tapi kalau nakal sekalian dia marahi. Dia juga tidak batasi anaknya mau main sama siapa asal jangan di jalan raya karna banyak kendaraan”)



Gambar 4.2 orang tua sedang memasak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 02 yang merupakan ibu dari anak 002, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 02 yang mengatakan bahwa ibu 02 membiasakan anak membantu orang tua seperti membantu mengambilkan dot adiknya atau bantu ambilkan hp dan juga membiasakan anak mandiri dengan memakai baju dan celana sendiri setelah

mandi. Peneliti juga melihat pada saat observasi ibu 02 bersikap hangat kepada anak dengan tidak menyuruh anak membeli minyak yang jaraknya lumayan jauh. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 02 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dilihat dari pendekatan orang tua bersifat hangat, anak diberi kemampuan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya yang mana indikator pola asuh demokratis terpenuhi.

3) Ibu 03

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2023, sekitar pukul 16.10 (CLO 03) pada saat itu peneliti melihat bahwa ibu 03 yaitu Mirna orang tua dari Cahya (anak 003) sedang duduk-duduk di depan rumah sambil bercerita bersama ibu-ibu yang lain, kejadian itu berlangsung cukup lama ketika sedang bercerita ibu 03 memanggil sang anak 003 untuk datang makan roti yang sempat mereka beli sebelum mulai bercerita tadi. Ketika sang anak 003 datang kemudian memakan roti tersebut, setelah memakan roti anak 003 meminta izin kepada sang ibu 03 untuk pergi bermain dan sebelum pergi bermain ibu 03 terlebih dahulu mengingatkan atau menasehati anak 003 agar tidak bermain di jalan raya atau bermain di laut



Gambar. 4.3 orang tua anak yang sedang duduk sambil bercerita.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan hukuman? (2) yang peneliti lakukan dengan orang tua anak tanggal 12 Juni 2023 mengatakan bahwa:

(Mirna, tanggal 12 Juni 2023, (CLW 03), “kalau anak saya salah saya selalu menegur, menasehati saya tidak pukul, saya juga berikan pujian kalau berperilaku baik atau bikin saya senang”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(Rini, tanggal 13 Juni 2023, (CLW 21) P. 1-2, “perlakuan orang tuanya baik selayaknya orang tua seperti waktu makan tiba dia panggil makan. Orang tuanya juga sering beri kasih sayang seperti menonton bersama dan meluangkan waktu lebih banyak untuk anak”).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 03 yang merupakan ibu dari anak 003, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 03 yang mengatakan bahwa ibu 03 menasehati dan menegur anak jika salah dan tidak

sampai memukul anak dan ibu 03 juga memberikan pujian kepada anak jika berbuat baik. Peneliti juga melihat pada saat observasi ibu 03 bersikap hangat kepada anak dengan selalu menasehati dan mengingatkan anak untuk jangan bermain di jalan raya. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 03 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dilihat dari pendekatan orang tua bersifat hangat, jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif yang mana indikator pola asuh demokratis terpenuhi.

2. Pola Asuh Otoriter

Dari 6 orang tua anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, untuk melihat adanya pola asuh otoriter pada informan maka peneliti menggunakan ciri atau indikator yang bisa dilihat secara langsung maupun melalui wawancara. Adapun indikator dari pola asuh otoriter yaitu; anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orangtua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah menerima pujian, adanya pemberian sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak, orangtua cenderung memaksakan anak. Berdasarkan wawancara dan observasi beberapa indikator yang di sebut sebagai ciri dari pola asuh otoriter itu terdapat pada Ibu 04.

1) Ibu 04

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Juni 2023, sekitar pukul 14.10 (CLO 04) pada saat itu peneliti melihat bahwa ibu 04 yaitu Nursia Ibu dari anak Restina (anak 004) sedang bercerita bersama tetangganya di teras rumah sementara anak 004 dan adiknya sedang bermain tidak jauh dari tempat ibu 04 bercerita, ketika lagi asik bercerita tiba-tiba adik anak 004 menangis dengan

suara yang cukup keras, ketika ibu 04 bertanya kenapa adiknya menangis anak 004 bilang bahwa dia tidak tau sementara adiknya masih menangis yang membuat ibu 04 marah dan menyalahkan anak 004 tanpa menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Peneliti juga melakukan observasi di hari berikutnya dimana peneliti melihat ibu 04 sedang memasak di dapur sementara anak 004 sedang bermain game bersama adiknya. Pada saat itu peneliti melihat adik anak 004 ingin menonton kartun *Adit dan Sopo Jarwo* tetapi anak 004 tidak mau dan ingin menonton kartun yang lain adik anak 004 menangis dan meminta untuk digantikan tetapi anak 004 tidak mau dan membuat ibu 04 marah dan menyuruh anak 004 untuk menggantikan kartun tetapi saat itu Ibu 04 masih mendengar adik anak 004 menangis yang membuat ibu 04 memarahi anak 004 dan mengancamnya jangan nonton lagi TV sehingga dengan terpaksa menggantinya

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara ibu/bapak dalam memberikan hukuman kepada anak?. Pada tanggal 14 Juni 2023, peneliti lakukan dengan orang tua anak yang mengatakan bahwa:

(Nursia, tanggal 14 Juni 2023, (CLW 04), “Kalau anak saya tidak mau turuti perintah biasanya saya suka marahi, mengancam kalau bapaknya juga biasa dia marahi kalau nakal bahkan kalau sudah nakal sekali biasanya saya cubit tapi tidak sampai memberikan bekas luka pada anak”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(Wamira, tanggal 15 Juni 2023, (CLW 22) P. 1-3, “Sikap orang tuanya kadang lembut kadang keras kalau anaknya nakal atau keras kepala biasa dia marahi. Biasa dia marahi karena dia ganggu adiknya atau tidak mau mengalah sama adiknya”)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 04 yang merupakan ibu dari anak 004, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 04 yang mengatakan bahwa jika anak tidak menruti perintah ibunya maka anak akan dimarahi, mengancam bahkan mencubit. Peneliti juga melihat pada saat observasi ibu 04 memarahi anak ketika ibu memerintahkan anak untuk mengganti saluran tv karena adiknya ingin menonton kartun yang lain, tetapi anak tidak mau mengganti karena adiknya menangis akhirnya ibu 04 marah dan mengancam untuk tidak usah menonton tv lagi. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 04 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Karena anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orangtua, adanya pemberian sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak, orangtua cenderung memaksakan anak. Hal ini yang menjadi indikator dari pola asuh otoriter.

3. Pola Asuh Permisif

Dari 6 orang tua anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, untuk melihat adanya pola asuh permisif pada informan maka peneliti menggunakan ciri atau indikator yang bisa dilihat secara langsung maupun melalui wawancara. Adapun indikator dari pola asuh permisif yaitu; orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus, orangtua lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak, sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak, orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman, jarang menegur anak apabila melakukan kesalahan maupun sedang dalam bahaya. Berdasarkan wawancara dan observasi beberapa indikator yang disebut sebagai ciri dari pola asuh otoriter itu terdapat pada Ibu 05 dan Ibu 06:

1) Ibu 05

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Juni 2023, sekitar pukul 13.15 (CLO 05) pada saat itu Ibu 05 yaitu Firna orang tua dari Raya (anak 005) sedang sibuk memasak, ketika hendak bermain bersama temannya anak 005 langsung pergi saja bermain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ibu 05 juga tidak mencarinya iya membebaskan anak bermain dan ketika anak pulang ke rumah ibu 05 langsung menyuruh anak makan

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara bapak/ibu dalam mengawasi anak? yang peneliti lakukan dengan orang tua anak pada tanggal 15 Juni 2023 mengatakan bahwa:

(Firna, tanggal 15 Juni 2023, (CLW 05), “karena saya sibuk bekerja jadi saya kurang memantau anak saya”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(yuti, tanggal 15 Juni 2023, (CLW 23), P 1-3, “perlakuan orang tuanya sama anaknya baik tapi biasa kalau mamanya sibuk bekerja dia main-main saja sama temannya.”)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 05 yang merupakan ibu dari anak 005, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 05 yang mengatakan bahwa ibu jarang memantau anak karena ibu yang sibuk bekerja. Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa ibu 05 lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak. Peneliti juga melihat pada saat observasi ketika hendak bermain bersama temannya anak 005 langsung pergi saja bermain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ibu 05 juga tidak mencarinya iya membebaskan anak bermain. Dari hasil observasi tersebut bisa dilihat bahwa orangtua lebih

memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus kepada anak. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 05 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh permisif. Dilihat dari orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus, orangtua lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak. Yang mana indikator pola asuh permisif dipenuhi

2) Ibu 06

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 juni 2023 sekitar jam 13.40 (CLO 06) saat itu peneliti melihat Ibu 06 yaitu Nining orang tua dari Aflan (anak 006) sedang duduk di depan pintu rumah sambil melihat anak-anak bermain salah satunya adalah anaknya sendiri yaitu anak 006, peneliti melihat saat anak 006 bermain di atas pasir tetapi ibu 06 tidak menegurnya atau menyuruhnya untuk turun dan bermain dibawah saja, tetapi hanya memperingati anak 006 untuk hati-hati.



Gambar 4.6 anak sedang bermain pasir

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara mengenai bagaimana cara bapak/ibu dalam mengawasi anak? yang peneliti lakukan dengan orang tua anak pada tanggal 13 Juni 2023 mengatakan bahwa

(Nining, tanggal 13 juni 2023, (CLW 24), P. 11, “Saya tidak terlalu mengawasi anak saya karena saya juga sibuk kerja biasanya anak saya saya titipkan sama neneknya.”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orang tua anak.

(Zahra, tanggal 16 juni 2023, (CLW 24), P 2-5, “mamanya suka belikan dia jajan walaupun terkadang anaknya dia sakit kalau sudah merengek dia belikan, mamanya juga tidak batasi dimana dia bermain anaknya karena biasanya juga mamanya dia tidak liat dimana anak nya bermain”.)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu 06 yang merupakan ibu dari anak 006, bisa dilihat dari hasil wawancara ibu 06 yang mengatakan bahwa ibu 06 kurang mengontrol atau mengawasi anak karena sibuk bekerja dan anak juga biasa di titipkan kepada neneknya. Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa ibu 06 lebih sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak Peneliti juga melihat pada saat observasi ketika anak bermain pasir ibu 06 tidak menegurnya atau menyuruhnya untuk turun dan bermain dibawah saja. Dari hasil observasi tersebut bisa dilihat bahwa orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus kepada anak. Dari observasi dan wawancara bisa dilihat bahwa ibu 06 lebih banyak atau cenderung menggunakan pola asuh permisif. Dilihat dari orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus, sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak. Yang mana indikator pola asuh permisif dipenuhi

4.2.2. Cara Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton utara

Data penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang cara pembentukan akhlak anak usia dini di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dapat ditinjau dari beberapa metode pembentukan akhlak anak antara lain: mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kasih sayang, mendidik melalui nasehat, mendidik melalui pembiasaan, mendidik melalui cerita dan kisah, dan mendidik melalui penghargaan dan hukuman. Perolehan data ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara serta dokumentasi dari 6 orang yang menjadi informan dan telah ditetapkan oleh peneliti antara lain

1. Mendidik Melalui Keteladanan

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui keteladanan, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 5 orang informan yang mendidik melalui keteladanan yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05). pembentukan akhlak melalui keteladanan. Mayoritas orang tua di Desa Malalanda menggunakan pembentukan akhlak ini karena relatif muda dan efektif sebab cukup dicontohkan secara berulang-ulang saja dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh orang tua seperti sholat 5 waktu dan mengaji. Hal ini disadari juga oleh orang tua bahwa setiap anak biasanya mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga perilaku orang tuanya harus memberikan contoh yang baik seperti sholat 5 waktu dan mengaji

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “Saya selalu mengerjakan sholat lima waktu dan mengajak dan mengajari anak sholat saya juga biasa ajari huruf hijaiyyah, saya juga mengajari anak untuk saling memaafkan”).)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 18 juni 2023, sekitar pukul 14:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan yang dapat dilihat pada gambar 4.7 yaitu dimana anak 001 yang berusia 5 tahun terlihat sedang mempraktekan sholat yang telah orang tuanya ajarkan walaupun dengan gerakan yang belum sempurna seperti melakukan takbiratul ihram lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah itu langsung sujud setelah bangun dari sujud langsung salam. Sesudah selesai sholat anak 001 mencari orang tua dan kakak-kakaknya untuk mencium tangan seperti yang dia liat pada orang tuanya ketika selesai sholat.

Peneliti juga melakukan observasi ke esokan harinya dimana anak 001 terlihat sedang bermain mobil-mobilan bersama kakaknya ketika kakak mengambil mainan anak 001, anak 001 menangis karena mainannya yang diambil akhirnya anak 001 melapor kepada ibu 01. Ibu 01 menegur kakak untuk mengembalikan mobil-mobilan anak 001, karena sudah di tegur dan anak 001 menangis akhirnya kakak mengembalikan mobil-mobilan anak 001 dan ibunya pun meminta kakak untuk minta maaf kepada anak 001.



Gambar 4.7 anak sedang mempraktekkan cara sholat

Hal serupa juga di ungkapkan oleh (Ibu 02) orang tua anak 002 ia mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “Saya selalu melaksanakan sholat lima waktu agar di contoh oleh anak dan mengajarkan anak membaca huruf hijaiyyah”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 20 juni 2023, sekitar pukul 13:00 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan yang dapat dilihat pada gambar 4.8 yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun terlihat sedang diajari membaca huruf hijaiyyah oleh ibunya dengan serius anak 002 memperhatikan sang ibu yang sedang mengajarnya huruf hijaiyyah walaupun terkadang anak belum terlalu faham tapi anak 002 dengan focus memperhatikannya. Setelah diajari oleh ibunya anak 002 meminta izin kepada ibunya untuk bermain



Gambar 4.8 anak sedang diajari huruf hijaiyah oleh ibunya

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 03) mengatakan bahwa:

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “saya selalu mengajarkan dan mencontohkan perilaku yang baik kaya berbagi makanan atau mainan sama teman atau adiknya”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 22 juni 2023, sekitar pukul 16:00 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan yang dapat dilihat pada gambar 4.9 yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun terlihat sedang menonton kartun lewat HP. Ketika sedang asik menonton adik dari anak 003 juga ingin menonton kartun yang anak 003 tonton, karena melihat anak bungsunya ingin menonton juga ibu 03 akhirnya menyuruh anak 003 untuk meluaskan tempat agar adik nya bisa ikut nonton bersama anak 003 dan anak 003 pun dengan sabar menuruti perkataan sang ibu

tadi yang menyuruhnya untuk memperluas tempat agar adiknya bisa ikut nonton. Akhirnya anak 003 pun bersama sama menonton kartun bersama adiknya



Gambar 4.9 anak sedang menonton bersama adik

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 04) mengatakan bahwa:

(Nursia, orang tua anak, tanggal 23 juni 2023, (CLW 10) “saya suka membersihkan rumah seperti mencuci piring, memasak, dan menyapu supaya nanti dilihat oleh anak terus mereka ikuti dan mereka membantu orang tua”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 24 juni 2023, sekitar pukul 13:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan yang dapat dilihat pada gambar 4.10 yaitu dimana anak 004 yang berusia 6 tahun terlihat sedang bermain bersama temannya ketika sedang asik bermain ibu 04 memanggil anak 004 untuk membatu mengambilkan sapu yang berada di dekat dapur. Ketika di panggil anak 004 belum mendengar panggilan ibunya, beberapa kali ibu 04 memanggil anak 004 langsung dengar karena ibu 04 sudah menggunakan intonasi yang sedikit keras, Lalu anak pun

langsung bergegas mengambil apa yang ibunya perintahkan dan membantu ibunya mengambilkan sapu.



Gambar 4.10 anak membantu orang tua mengambil sapu.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 05) mengatakan bahwa:

(Firna, orang tua anak, tanggal 25 juni 2023, (CLW 11) “saya ajari anakku untuk saling berbagi”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 25 juni 2023, sekitar pukul 14:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan yang dapat dilihat pada gambar 4.11 yaitu dimana anak 005 yang berusia 5 tahun terlihat sedang bermain bersama temannya ketika sedang bermain anak di panggil oleh ibunya tetapi anak tidak mendengar karena sedang bermain dan jarak dari tempat bermain dan sang ibu sedikit jauh, ketika anak tidak menyahut ibu pun menyamperin anak yang sedang bermain bersama temannya dan ibu datang memanggil anak untuk masuk makan dulu yang telah di masak oleh ibu 05. Ketika makan ibu pun memanggil anak dan temannya untuk

makan, sebelum makan ibu sempat berbicara kepada anak “sinimi makan, berbagi ee sama temannya”. Setelah ibu berbicara seperti itu anak dengan senang hati mau berbagi bersama temannya



Gambar 4.11 anak berbagi makanan bersama temannya

Jadi disimpulkan keteladanan akhlak pada diri sendiri bisa dilihat dari anak 003 yang dimana berdasarkan observasi ketika anak di perintahkan oleh ibunya memperluas tempat duduk agar adiknya bisa ikut menonton anak 003 dengan sabar menuruti dan memperluas tempat duduk. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 03 selalu mengajarkan anak dan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti berbagi kepada teman atau kepada adik.

Keteladanan akhlak pada orang lain bisa dilihat pada anak 04 dan ibu 05 yang dimana berdasarkan hasil observasi pada anak 004 ketika di perintahkan anak langsung bergegas mengambil dan menolong mengambil apa yang diperintahkan oleh ibunya. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 04 selalu membersihkan rumah agar anak-anak bisa mengikuti dan membantu orang tua. Hasil observasi pada anak 005 dimana ketika anak bermain ibu menyuruh

anak untuk makan dan memanggil temannya untuk makan bersama-sama ibu juga mengajari anak untuk saling berbuat baik. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 05 selalu mengajari anaknya untuk saling berbagi kepada teman.

Adapun keteladanan akhlak kepada tuhan bisa dilihat pada ibu 01 dan 02 yang dimana berdasarkan hasil observasi ibu 01 mengajari anak membaca huruf hijaiyyah dan mengajari anak untuk saling memaafkan. Hasil observasi ibu 02 mengajarkan anak untuk sholat dan mengajari anak membaca huruf hijaiyyah. Dari hasil wawancara dengan ibu 01 mengatakan bahwa ibu 01 selalu mengajari anak sholat dan mengajari anak huruf hijaiyyah serta mengajari anak untuk saling memaafkan senada dengan ibu 01 hasil wawancara dengan ibu 02 juga mengatakan bahwa selalu mengerjakan sholat lima waktu agar nanti di contoh oleh anak dan mengajari huruf hijaiyyah.

Macam-macam akhlak yang ada pada pembentukan keteladanan yaitu sifat pemaaf atau *al-afwu* yang ada pada anak 001 yaitu anak yang diajarkan untuk saling memaafkan, serta *al-khairu* kebaikan atau berbuat baik yang ada pada anak 003, 004, dan 005 yang di mana anak 003, 004, dan 005 berbuat kebaikan seperti menolong ibu, berbagi mainan bersama adik dan berbagi makanan bersama teman.

2. Mendidik Melalui Kasih Sayang.

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui kasih sayang, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 6 orang informan yang mendidik melalui kasih sayang yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05), dan Nining (Ibu 06). pembentukan akhlak melalui kasih sayang, setiap orang tua

menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik, salah satu caranya adalah dengan memberikan kasih sayang sehingga mereka menjadi anak yang lembut, tidak mudah emosi, dan perkembangan mentalnya jadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “kalau lagi duduk-duduk biasa saya pangku terus saya usap-usap kepalanya kadang juga sambil saya nasehati jangan nakal”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 9 juni 2023, pukul 14.00 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat di lihat pada gambar 4.13 yaitu pada saat itu peneliti melihat bahwa ibu 01 yaitu orang tua dari anak 001 yang baru selesai makan dan sedang bersantai diteras rumah kemudian ibu 01 menyuruh anak 001 untuk mengambilkan Hp nya yang berada di meja depan TV dan anak 001 pun langsung bergegas mengambilnya, ibu 01 pun mengucapkan terima kasih dengan sambil mengelus bagian puncak kepala anak 001.



Gambar 4.13 ibu mengelus puncak kepala anak

Senada dengan yang di ungkapkan juga oleh ibu 02 mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “Saya selalu membelai anak kalau mau ke kantor saya pamit baru saya cium”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 20 juni 2023, sekitar pukul 12:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat dilihat pada gambar 4.14 yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun terlihat sedang bermain bersama temannya di rumah tetangganya, ketika ibu 02 baru pulang dari kantor ia mencari anak 002 dan memanggilnya untuk pulang, ketika anak 002 mendengar di panggil oleh ibunya anak pun bergegas pulang dan sesampainya di rumah ibu 02 menanyakan keseharian anak main apa, sudah makan atau belum sambil mengelus punggung anak.



Gambar. 4.14 ibu mengelus punggung anak

Hal serupa juga di ungkapkan oleh (Ibu 03) orang tua anak 003 ia mengatakan bahwa:

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “saya mencium dan membelai anak kalau membantu orang tua”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 22 juni 2023, sekitar pukul 13:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat dilihat pada gambar 4.15 yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun terlihat sedang duduk-duduk bersama ibu dan adiknya di teras rumah, ketika sedang asik duduk adik dari anak 002 ingin minum susu tetapi dot nya ada di dalam rumah sehingga ibu 02 menyuruh anak 002 mengambil botol susu yang ada di kamar, anak 002 pun menurut dan bergegas mengambil apa yang ibunya perintahkan. Setelah anak 002 mengambil botol susu ia pun langsung memberikan botol susunya kepada sang ibu dan sang ibu berterima kasih kepada anak 002 dan membelai punggungnya lalu sang anak pun lanjut duduk di samping ibunya.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 04) mengatakan bahwa:

(Nursia, orang tua anak, tanggal 23 juni 2023, (CLW 10) “biasa kalau anak saya mau ke sekolah atau selesai mandi saya ikatkan rambutnya”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 24 juni 2023, sekitar pukul 16:50 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat dilihat pada gambar 4.16 yaitu dimana anak 004 yang berusia 6 tahun terlihat baru selesai mandi dan sedang di sisirkan rambutnya oleh ibu 04. Ibu 04 dengan telaten dan pelan menyisir rambut anak 004, anak 004 meminta kepada ibunya untuk di ikat dua tetapi karena pengikat rambut hanya satu jadi ibu 04 bilang kepada anak 004 untuk di ikat satu saja dan anak 004 mengiyakan perkataan ibunya.



Gambar 4.16 ibu sedang menyisir rambut anak

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu 05 melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

(Firna, orang tua anak, tanggal 25 juni 2023, (CLW 11) “biasa saya peluk kalau lagi mau ke sekolah saya ikatkan rambutnya”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 25 juni 2023, sekitar pukul 16:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat dilihat pada gambar 4.17 yaitu dimana anak 005 yang berusia 5 tahun terlihat sedang meminta tolong kepada ibu 05 untuk mengikatkan rambutnya, ibu 05 yang sedang memasak pun memberitahu kepada anak 005 untuk menungguanya sebentar dan anak 005 pun mengiyakan setelah beberapa menit ibu 05 pun datang dan membantu anak 005 untuk menyisirkan rambutnya.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (06) mengatakan bahwa:

(Nining, orang tua anak, tanggal 26 juni 2023, (CLW 13) “saya suka peluk kalau dia lagi manja-manja sama saya, kalau belum makan saya suapi dia ”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 27 juni 2023, sekitar pukul 14.10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui kasih sayang yang dapat dilihat pada gambar 4.17 yaitu dimana anak 006 yang berusia 6 tahun terlihat ibu 06 sedang menyuapi anak 006 makan siang di teras rumahnya. Saat itu anak 006 di suapi sambil bermain-main. Tampak ibunya sambil menunggu anak 006 menghabiskan makanan di mulutnya. Setelah selesai makan anak 006 diajak main oleh temannya



Gambar 4.17 ibu sedang menyuapi anak

Jadi disimpulkan pembentukan akhlak melalui kasih sayang pada diri sendiri yaitu bisa dilihat dari anak 005 yang dimana berdasarkan observasi ketika anak meminta tolong kepada ibunya untuk mengikatkan rambutnya sedangkan ibunya sedang sibuk memasak, ibu 05 pun memberitahu kepada anak untuk menunggunya dan anak pun dengan sabar menunggu ibunya selesai masak. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 05 selalu memeluk dan mengikatkan rambut anak ketika kesekolah

Kasih sayang pada orang lain bisa dilihat pada anak ibu 01,ibu 02, ibu 03, ibu 04, ibu 05, dan ibu 06 yang dimana berdasarkan hasil observasi pada anak 001, 003, ketika di perintahkan anak langsung bergegas mengambil dan

menolong mengambil apa yang diperintahkan oleh ibunya. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 01 ketika sedang bersantai ibu sering mengusap-ngusap kepala anak dan terkadang sambil dinasehati. Senada dengan ibu 01 hasil wawancara dengan ibu 03 mengatakan bahwa menciumi anak dan membelai anak ketika anak membantu atau menolong orang tua. Hasil observasi pada anak 002 dan 004 dimana ketika anak sedang berbicara kepada orang tua anak dengan sopan menjawab seperti pada anak 002 yang ketika di tanya oleh ibunya iapun menjawab dengan sopan santun dan ketika anak 004 meminta tolong kepada ibunya untuk mengikatkan rambutnya iapun berkata dengan sopan.

Macam-macam akhlak yang ada pada pembentukan kasih sayang yaitu sifat *al-khairu* kebaikan atau berbuat baik yang ada pada anak 001, 003, berbuat kebaikan seperti menolong ibu, sifat sopan santun yang ada pada anak 002 dan 004 dan sifat sabar yang ada pada anak 005 dan 006

3. Mendidik Melalui Nasehat

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui Nasehat, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 6 orang informan yang mendidik melalui nasehat yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05), dan Nining (Ibu 06). pembentukan akhlak melalui nasehat, penggunaan pembinaan ini juga relative mudah karena anak yang masih kecil masih dalam proses belajar, belum mengetahui banyak hal, dan biasanya menerima saja apa yang diberikan oleh orang tua termasuk nasehat, nasehat juga berguna untuk membangun hubungan yang baik melalui komunikasi dengan anak sehingga muncul kedekatan secara psikologi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “saya mengajarkan sopan santun dan menasehati anak agar cara berbicara yang baik kepada yang lebih tua”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 18 juni 2023, sekitar pukul 16:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.18 yaitu dimana anak 001 yang berusia 5 tahun terlihat sedang dinasehati oleh ibu 01 dikarenakan anak 001 menggunakan Bahasa yang keras ketika berbicara atau memanggil kakaknya dan ibu 01 yang mendengar itu menasehati bahwa jangan bicara keras keras sama kakanya sama orang lain juga jangan bicara keras keras harus sopan



Gambar 4.18 ibu memberikan nasehat sambil mengusap kepala anak

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (ibu 02) mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “saya ceramahi atau nasehati anak saya kalau anak saya tidak mau berbagi mainan saya selalu nasehati harus saling berbagi”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 20 juni 2023, sekitar pukul 14:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.19 yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun terlihat sedang menonton kartun di *youtube* sendirian dan ada sepupunya yang mendekat dan ingin menonton juga tetapi anak 002 menghindar ibu 02 yang melihat itu langsung menasehati anak 002 untuk saling berbagi dengan sepupunya dan setelah dinasehati barulah anak 002 mengajak sepupunya untuk nonton bersama.



Gambar 4.19 ibu memberikan nasehat sambil mengusap punggung anak

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (ibu 03) mengatakan bahwa:

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “kalau anak saya bertengkar sama adiknya saya selalu nasehati tidak boleh berkelahi harus sayang sama adiknya ”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 22 juni 2023, sekitar pukul 16:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.20 yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun terlihat di nasehati oleh sang ibu di karenakan anak 004 yang bertengkar dengan adiknya karena masalah hp dimana adik anak 004 ingin menonton kartun lain yang tidak sama dengan apa yang ingin ditonton anak 003. Setelah dinasehati oleh ibu harus saling berbagi, tukar-tukaran pakai hpnya dan diiming-imingi barulah anak 003 mau memberikan kepada adiknya hp tersebut.



Gambar 4.20 anak sedang di nasehati ibu

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (ibu 04) mengatakan bahwa:

(Nursia, orang tua anak, tanggal 23 juni 2023, (CLW 10) “saya memberikan anak saya nasehat tapi kalau nakal baru tidak mau berbagi sama adiknya terkadang saya marahi”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 24 juni 2023, sekitar pukul 17:40 WITA, bentuk akhlak anak usia

dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.21 yaitu dimana anak 004 yang berusia 6 tahun terlihat sedang bermain *game* bersama adik dan temannya dirumahnya. Anak 004 dan temannya sedang bermain *game*, ketika adik anak 004 ingin meminjam hp untuk menonton *youtube* tetapi anak 004 tidak mau atau tidak mengizinkan adiknya meminjam hp nya akhirnya sang ibu menasehati anak 004 agar saling berbagi akan tetapi anak 004 tetap tidak ingin berbagi bahkan marah, karena sang adik menangis karena belum diberi hp akhirnya ibu 04 memarahi dan mengancam anak 004 untuk memberikan sang adik hp. walaupun marah anak 004 akhirnya memberikan adiknya hp.



Gambar 4.21 anak 004, adik dan temannya sedang bermain Hp

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (ibu 05) mengatakan bahwa:

(Firna, orang tua anak, tanggal 25 juni 2023, (CLW 11) “saya suka ceramahi atau nasehati kalau anak saya bicaranya tidak sopan kaya kalau lagi bicara sambal teriak-teriak saya tegur tidak boleh berteriak”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 25 juni 2023, sekitar pukul 17:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.22 yaitu dimana anak 005 yang berusia 5 tahun terlihat anak 005 sedang bermain bersama temannya diruang keluarga. Anak 005 dan temannya sedang bercerita tentang apa yang mereka sukai, ketika anak 005 ingin berbicara tetapi temannya menyela ucapan anak 005 akhirnya anak 005 bersuara kencang/berteriak agar temannya mendengarkan ceritanya ketika anak 005 bersuara kencang dan didengar oleh ibu 05 dia pun menegur anak 005 untuk tidak berteriak setelah mendengar teguran ibunya anak 005 tidak bersuara kencang lagi dan mereka pun bermain seperti biasa dengan suara yang sopan dan tidak bersuara kencang/berteriak lagi



Gambar 4.22 anak sedang bercerita bersama temannya dengan suara yang kencang

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (ibu 06) mengatakan bahwa:

(Nining, orang tua anak, tanggal 26 juni 2023, (CLW 13) “saya sering ceramahi atau nasehati kalau anak saya nakal atau berbicara tidak sopan”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 27 juni 2023, sekitar pukul 17.10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui nasehat yang dapat dilihat pada gambar 4.23 yaitu dimana anak 006 yang berusia 6 tahun terlihat sedang menonton tv bersama kakaknya. Anak 006 terlihat tenang ketika menonton bersama kakaknya lalu tiba-tiba kakak dari anak 006 berkata “*cok*” yang dimana singkatan dari “*jancok*” karena menonton salah satu adegan dalam kartun yang dimana disalah satu adegan itu pemainnya hampir jatuh karena kaget dan sambil ketawa kakak anak 006 berbicara “*cok*” lalu menyuruh anak 006 untuk meniru perkataan dari kakaknya “*af coba bilang cok*” ketika ibunya mendengar anak 006 mengatakan itu ibu 06 menasehati atau menegur tidak boleh berkata kasar dan menasehati kakak untuk tidak mengajari adiknya berbicara kasar.



Gambar 4.23 kakak dan anak 006 sedang nonton tv

Jadi disimpulkan pembentukan akhlak melalui nasehat pada diri sendiri bisa dilihat pada anak 001, 002, 003, 004, 005 dan 006 yang dimana berdasarkan hasil observasi pada ke 6 anak ketika anak marah, tidak mau berbagi mainan dan sering

mengumpat orang tua akan menasehati dan menegur bahkan ada orang tua yang sampai mengacau anaknya. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 02 selalu menasehati anak untuk saling berbagi. Adapun hasil wawancara dengan ibu 04 yang mengatakan memberikan anak nasehat tetapi jika anak nakal akan dimarahi bahkan diancam.

Macam-macam akhlak yang ada pada pembentukan melalui nasehat yaitu sifat mudah marah yang ada pada anak 001 dan 005, sifat egois atau *ananiyah* yang ada pada anak 002, sifat sifat pelit yang ada pada anak 003 dan 004, dan sifat yang suka mengumpat yang ada pada anak 006

4. Mendidik Melalui Pembiasaan

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui pembiasaan, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 6 orang informan yang mendidik melalui pembiasaan yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05), dan Nining (Ibu 06). pembentukan akhlak melalui pembiasaan, orang tua ingin anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik dimana pun dan kapanpun. Pembiasaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sampai anak itu terbiasa melakukannya dengan sendirinya

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “saya membiasakan anak saya sholat walaupun gerakan dan bacaannya masih belum sempurna saya juga membiasakan anak saya mandiri seperti pakai baju sendiri dan membantu orang tua”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 1 juni 2023, sekitar pukul 16:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yang dapat dilihat pada gambar 4.25 yaitu dimana anak 001 yang berusia 5 tahun terlihat sedang membantu ibunya menanam bunga di halaman rumahnya, anak 001 membantu ibu 01 dengan tenang dan penuh ceria seperti anak-anak pada umumnya ketika membantu orang tua. Ketika anak 001 sedang membantu ibunya, ibu 01 menyuruh anak 001 dengan suara yang sopan dimana ibu 01 menyuruh anaknya mengambil bunga yang berada di samping rumah mendengar perintah ibunya, anak 001 langsung bergegas mengambil apa yang di perintahkan oleh ibu 01 dibantu dengan arahan dari ibunya.



Gambar 4.25 anak membantu ibunya menanam bunga

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu 02 melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “Saya membiasakan anak saya untuk mandiri seperti pakai baju sendiri walaupun terkadang dia masih kesusahan juga pakai bajunya, makan sendiri dan membantu orang tua”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 2 juni 2023, sekitar pukul 14:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yang dapat dilihat pada gambar 4.26 yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun terlihat sedang bermain sendiri di dalam rumah dengan mendengarkan lagu-lagu pendek yang ia putar sendiri dari *al-qalam* selain lagu-lagu pendek anak 002 mendengarkan surah pendek yang terputar dari al qalam tersebut. Anak 002 terlihat tenang ketika mendengarkan. Anak 002 yang sudah bisa memutar sendiri *al-qalam* tanpa bantuan dari orang tuanya. Anak juga dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah



Gambar 4.26 anak 002 sedang mendengarkan lagu-lagu pendek dari *al qalam*.

Senada dengan yang di ungkapkan juga oleh ibu 03 melalui hasil wawancara mengatakan bahwa:

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “saya membiasakan anak saya untuk selalu membantu orang tua, sholat dan mengajari mengaji”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 3 juni 2023, sekitar pukul 13:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun terlihat anak 003 sedang diajarkan iqra oleh ibunya di dalam rumahnya. Anak 003 terlihat tenang ketika dibimbing dan di arahkan oleh ibunya. Setelah diajari iqra oleh ibunya pada sore hari pukul 16:40 WITA anak 003 terlihat sedang bermain bersama adik dan teman-temannya di halaman rumahnya yang diawasi oleh orangtua yang sedang bercerita juga di halaman rumahnya.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 04) mengatakan bahwa:

(Nursia, orang tua anak, tanggal 23 juni 2023, (CLW 10) “saya membiasakan anak saya sholat dan mengaji terkadang kalau tidak sholat di masjid saya suruh sholat di rumah, saya juga membiasakan anak saya bantu orang tua”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 24 juni 2023, sekitar pukul 13:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yaitu dimana anak 004 yang berusia 6 tahun terlihat sedang bermain bersama temannya ketika sedang asik bermain ibu 04 memanggil anak 004 untuk membantu mengambilkan sapu yang berada di dekat dapur. Ketika di panggil anak 004 belum mendengar panggilan ibunya, beberapa kali ibu 04 memanggil anak 004 langsung dengar karena ibu 04 sudah menggunakan intonasi yang sedikit keras, Lalu anak pun langsung bergegas mengambil apa yang ibunya perintahkan dan membantu ibunya mengambilkan sapu.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 05) mengatakan bahwa:

(Firna, orang tua anak, tanggal 25 juni 2023, (CLW 11) “saya biasakan anak saya selalu membantu orang tua, selalu simpan sepatu di rak kalau pulang sekolah”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 25 juni 2023, sekitar pukul 10:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yaitu dimana anak 005 yang berusia 5 tahun terlihat baru pulang sekolah bersama bibinya ketika sampai di rumah anak 005 terlihat melepas sepatunya dan tidak menyimpannya di rak ibu 05 yang melihat itu langsung menegur dan mengarahkan anak 005 untuk menyimpan sepatu di rak, dengan arahan ibunya anak 005 pun menyimpan sepatunya di rak.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 06) mengatakan bahwa:

(Nining, orang tua anak, tanggal 26 juni 2023, (CLW 13) “saya biasakan anak selalu membantu orang tua”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 26 juni 2023, sekitar pukul 16:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yaitu dimana anak 006 yang berusia 6 tahun terlihat sedang bermain *game* bersama temannya. Anak terlihat sedang bermain *game free fire* ketika sedang asik bermain ibu anak 006 memanggil anak 006 anak tidak menyahut panggilan ibunya dan masih asik bermain *game* ketika di panggil kedua kalinya anak masih saja acuh dan masih asik bermain *game* hingga panggilan ke tiga ibu memanggil dengan suara agak keras barulah sang anak menyahuti panggilan ibunya walaupun sedikit cemberut ketika di suruh anak tetap melaksanakan perintah ibunya.

Jadi disimpulkan pembiasaan akhlak pada diri sendiri bisa dilihat dari anak 005 yang dimana berdasarkan observasi ketika anak pulang sekolah dan tidak

menyimpan sepatunya di rak ibu 05 menegur dan mengarahkan anak 005 untuk menyimpan sepatu di rak. Dari hasil wawancara juga bisa dilihat bahwa ibu 05 selalu mengajarkan dan membiasakan anak untuk menyimpan sepatu dirak selepas pulang sekolah.

Pembiasaan akhlak pada orang lain bisa dilihat pada anak 04 dan ibu 06 yang dimana berdasarkan hasil observasi pada anak 004 ketika di perintahkan anak langsung bergegas mengambil dan menolong mengambil apa yang diperintahkan oleh ibunya. Hasil observasi pada anak 006 dimana ketika anak sedang bermain ketika di perintahkan anak mengambil dan menolong mengambil apa yang diperintahkan oleh ibunya

Adapun pembiasaan akhlak kepada tuhan bisa dilihat pada ibu 01, 02, dan 03 yang dimana berdasarkan hasil observasi ibu 01 membiasakan anak sholat walaupun gerakannya dan bacaannya belum sempurna serta membiasakan anak mandiri. Hasil observasi ibu 02 membiasakan anak mandiri seperti membiasakan anak memakai baju sendiri walaupun terkadang masih susah membiasakan anak makan sendiri dan membantu orang tua. Hasil observasi ibu 03 yaitu mengajari anak membaca huruf hijaiyyah dan membiasakan anak membantu orang tua.

Macam-macam akhlak yang ada pada pemebntukan pembiasaan yaitu sifat *al-khairu* kebaikan atau berbuat baik yang ada pada anak 001, 004, 005, dan 006 yang di mana anak 004, 005 dan 006 berbuat kebaikan seperti menolong ibu, mengucapkan salam setiap masuk rumah dan menyimpan sepatu sesuai tempat.

5. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui cerita dan kisah, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh

3 orang informan yang mendidik melalui cerita dan kisah yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03).

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “saya biasa memperlihatkan kisah-kisah nabi lewat tv tapi terkadang juga membacakan lewat buku cerita nabi bergambar kalau lagi waktu belajar”).

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 7 juni 2023, sekitar pukul 13:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui cerita dan kisah yang dapat dilihat pada gambar 4.27 yaitu dimana anak 001 yang berusia 5 tahun terlihat sedang menonton tv yang menayangkan tentang kisah nabi Muhammad saw. Anak 001 yang ditemani kakaknya menonton terlihat tenang ketika menonton kisah nabi yang di tayangkan. Anak 001 sesekali bertanya kepada kakaknya ketika menonton



Gambar 4.27 anak sedang menonton kisah-kisah nabi di Tv

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu 02 melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “Saya biasa menyuruh anak saya menonton kisah-kisah nabi yang ada di *al-qalam*

karena selain kisah kisah nabi di situ juga ada banyak surah-surah atau doa-doa pendek”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 2 juni 2023, sekitar pukul 14:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui cerita dan kisah yang dapat dilihat pada gambar 4.28 yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun terlihat sedang bermain sendiri di dalam rumah dengan mendengarkan kisah-kisah nabi, lagu-lagu pendek yang ia putar sendiri dari *al-qalam* selain lagu-lagu pendek dan kisah-kisah nabi anak 002 mendengarkan surah pendek yang terputar dari al qalam tersebut. Anak 002 terlihat tenang ketika mendengarkan. Anak 002 yang sudah bisa memutar sendiri *al-qalam* tanpa bantuan dari orang tuanya.



Gambar 4.28 anak 002 sedang mendengarkan kisah-kisah nabi dari *al qalam*.

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu 03 melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “anak saya biasa suka nonton upin-ipin jadi kalau lagi nonton upin-ipin lagi baca doa saya

suka bilang juga sama anakku kalau mau makan harus baca doa dulu kaya di upin-ipin”).)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 3 juni 2023, sekitar pukul 14:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui cerita dan kisah yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun terlihat anak 003 sedang menonton upin-ipin bersama adiknya, pada saat lagi nonton kartun upin-ipin menayangkan satu adegan dimana upin-ipin yang hendak makan dan membaca doa sebelum makan. Ketika ibu 03 melihat adegan itu ia pun memberitahu kepada anak 003 dan adik kalau mau makan harus baca doa dulu kaya di upin-ipin itu.

Jadi disimpulkan pembentukan akhlak melalui cerita dan kisah pada diri sendiri bisa dilihat pada anak 001, 002, dan 003 yang dimana berdasarkan hasil observasi pada anak 001 dimana anak menonton kisah nabi yang ditayangkan di tv. Hasil observasi anak 002 dimana anak mendengarkan kisah-kisah nabi serta lagu-lagu pendek selain itu anak 002 juga mendengarkan surah-surah pendek di *al-qalam*. Hasil observasi anak 003 dimana ketika anak menonton kartun yang menayangkan satu adegan membaca doa pendek ibu 03 memberitahu anak 003 jika makan harus membaca doa terlebih dahulu.

Macam-macam akhlak yang ada pada pembentukan melalui cerita dan kisah yaitu sifat *al-alifah* atau sifat yang disenangi yang ada pada anak 001, 002 dan 003.

6. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui penghargaan dan hukuman, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 4 orang informan yang mendidik melalui penghargaan dan

hukuman yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04). Setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, baik dari segi kecerdasan, sifat, tingkah laku, maupun tanggapan atau respon terhadap sesuatu hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor pendidikan dalam keluarga dan lingkungannya, oleh karena itu pemberian hukuman merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh karena banyak para ahli melarang penggunaan hukuman seperti yang di jelaskan Muhammad Sayyid Az-Za`balawi (wulandari, 2022) yaitu Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan.

Pemberian penghargaan dan hukuman merupakan 2 kebijakan yang berbeda tetapi dilaksanakan pada saat yang bersamaan, ketika anak melaksanakan perintah orang tua maka anak akan mendapatkan penghargaan berupa pujian dan sejenisnya sedangkan bila anak melakukan perbuatan yang tidak baik atau dibenci oleh orang tua maka anak akan diberikan hukuman baik dimarahi maupun dipukul.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan peneliti melalui hasil wawancara (Ibu 01) sebagai berikut:

(Fera, orang tua anak, tanggal 17 juni 2023, (CLW 07) “ketika dia tidak patuhi perintah, saya nasehati tapi kalau dia tetap tidak patuhi perintah saya marahi saja saya tidak kasih hukuman, saya juga biasa belikan mainan atau apa yang dia mau”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 7 juni 2023, sekitar pukul 12:20 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui penghargaan dan hukuman yaitu dimana anak 001 yang berusia 5 tahun, terlihat Ibu 01 sedang duduk di kursi teras rumahnya, sementara anak 001 dan

kakaknya saat itu sedang bermain masing-masing, dimana anak 001 bermain mobil-mobilan dan kakaknya sedang nonton tv. Ketika anak 001 mungkin saat itu merasa bosan bermain sendirian, anak 001 tampak ingin mengganggu kakaknya yang sedang asik nonton tv, karena penasaran dengan apa yang ditonton kakaknya, anak 001 lantas mendatangi kakaknya. Tiba-tiba kakaknya merespon dengan tak ingin diganggu dan menyuruh anak 001 untuk pergi main saja. Anak 001 mengadu kepada Ibunya kalau kakaknya tidak mau berbagi. Saat itu, kakaknya mendapat teguran dari Ibunya untuk mau meladeni anak 001. kakaknya saat itu langsung mengajak anak 001 untuk duduk disebelahnya dan bertanya kepada anak 001 mau nonton apa. Setelah selesai menonton kakak anak 001 ingin beli roti dan anak 001 juga menginginkannya ibu 01 pun langsung menuruti keinginan anak-anaknya

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 02)

mengatakan bahwa:

(Ona, orang tua anak, tanggal 19 juni 2023, (CLW 08) “Saya membelikan apa yang dia mau kalau nakal saya tegur kalau biasa dia terlalu banyak main hp sudah terlalu lama saya ambil hpnya”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 2 juni 2023, sekitar pukul 16:10 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui penghargaan dan hukuman yaitu dimana anak 002 yang berusia 5 tahun, peneliti melihat ibu 02 mengambil hp anak 002 karena anak sudah terlalu lama menggunakan hp, anak 002 hanya diizinkan main hp selama 1 jam setelah satu jam akan di ambil oleh ibu 02 anak 002 menangis karena ibu 02 mengambil hp nya dan belum puas bermain hp. Karena anak yang menangis ibu 02 pun mengambil hati anak 002 dengan mengajak membeli jajan kesukaannya.

Senada dengan di atas Ibu 03 mengungkapkan melalui hasil wawancara mengatakan bahwa:

(Mirna, orang tua anak, tanggal 21 juni 2023, (CLW 09) “saya suka belikan mainan atau apa yang dia mau kalau dia nakal saya tegur kalau nakal sekalimi saya ambil hpnya”.)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 3 juni 2023, sekitar pukul 14:30 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui penghargaan dan hukuman yaitu dimana anak 003 yang berusia 4 tahun, sebelum ibu 03 mengambil hp anak 003 ibu 03 menegur secara halus kepada anak 003, namun anak 003 tidak mendengar teguran ibunya. Ibu 03 yang terlihat kesal karena tidak di dengar langsung mengambil hp anaknya, anak yang terlihat kesal dan marah karena belum puas bermain hp. Ibu 03 pun membelikan jajanan kesukaan anak 003 agar anak tidak menangis lagi dan setelah di belikan makanan kesukaan anak 003 senang dan tidak meminta hp lagi.

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Ibu 04) mengatakan bahwa:

(Nursia, orang tua anak, tanggal 23 juni 2023, (CLW 10) “kalau anak saya nurut perintah saya biasanya suka muji atau saya belikan apa yang dia mau tapi kalau dia tidak patuhi perintah maka saya sebagai orang tua tentu saja marah, jadi kalau anak tidak ikuti perintah saya tegur tapi kalau masih belum ikuti saya cubit”)

Didukung dengan hasil observasi dalam bentuk pengamatan oleh peneliti pada tanggal 24 juni 2023, sekitar pukul 16:50 WITA, bentuk akhlak anak usia dini melalui penghargaan dan hukuman yaitu dimana anak 004 yang berusia 6 tahun terlihat anak 004 masuk dengan kaki yang kotor dan menempel di lantai dan saat ibu 04 melihat hal itu membuatnya marah dan memarahi anak 004, tidak hanya memarahi ibu 04 juga memukul anak 004 dan membuatnya menangis.

Walaupun demikian setelah beberapa menit kemudian ibu 04 kembali mengambil hati anak 004 dengan mengajaknya nonton bersama dan bercerita tidak hanya itu ibu 04 juga mengajak anak 004 untuk pergi beli jajan.

Jadi disimpulkan macam-macam akhlak pada pembentukan melalui penghargaan dan hukuman yaitu sabar yang ada pada anak 001, sifat mudah marah pada anak 002 dan 003 dan sifat yang takut yang ada pada anak 004

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Menurut Shanti (Machmud, 2018) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh, panutan bagi anak-anaknya

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di Desa Malalanda cukup beragam, hal ini ditandainya dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif sedangkan pola asuh *Uninvolved* (penelantaran) sendiri sejauh peneliti melakukan penelitian tidak ada yang menerapkannya

Dari 6 orang tua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling banyak diterapkan yakni sebanyak 3 orang tua yang menerapkan, pola asuh permisif ada 2 orang tua yang menerapkannya, pola asuh otoriter terdapat 1 orang tua yang menerapkannya, sedangkan untuk pola asuh *Uninvolved* (penelantaran) sendiri sejauh peneliti

melakukan penelitian tidak menemukan hal yang menonjol pada Pola asuh *Uninvolved* ini.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung keras terhadap anak, menetapkan standar yang mutlak harus diikuti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau anak tidak mau makan maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerinta, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh ini di terapkan oleh Ibu 04 yang merupakan satu-satunya ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dari 6 orang tua yang diwawancarai Yang menetapkan peraturan-peraturan dan anak mematuhiya dan tidak membantah, memarahi dan memukul anak bila melakukan kesalahan, orang tua cenderung memisahkan disiplin, memarahi anak jika menolak perintahnya, dan selalu menuntut anak untuk senantiasa menuruti perintahnya.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock yang menjelaskan bahwa Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) (Hurlock 1993). Biasanya ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksakan anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Pendapat diatas diperkuat lagi oleh pendapat Septiani yang mengatakan bahwa Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk

berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi (Septiani, 2021). Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang. Pola asuh ini diterapkan oleh mayoritas orang tua di desa Malalanda yang diwakili oleh 3 orang tua dari 6 informan, mereka adalah Ibu 01, Ibu 02, dan Ibu 03. Adapun indikator penerapan pola asuh demokratis yaitu orang tua merundingkan segala hal yang terjadi pada anak dan keluarga, orang tua memberikan pujian apabila anak berperilaku baik dan menegur anak apabila ia melakukan kesalahan, orang tua menerapkan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak, orang tua memberikan pengarahan tentang perbuatan baik harus dipertahankan dan yang jelek harus di tinggalkan, orang tua memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri,

orang tua mengajarkan anak membantu pekerjaan rumah, dan orang tua menemani anak belajar dan membantu lebih memahami pelajaran

Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon. W. Santrock (Maimun, 2017). yang mengatakan bahwa Pola asuh demokratis Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind (Machmud, 2021). yang mengatakan tentang empat gaya pola asuh orang tua yang salah satunya yaitu pola asuh *Authoritative* (demokratis) dimana pola asuh demokratis cenderung adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

Dalam penelitian Sutisna menjelaskan bahwa Pola asuh authoritative atau demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal dan yang paling di sarankan oleh para ahli dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak (Sutisna,2021). Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

Pola asuh permisif adalah Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini diterapkan oleh 2 orang tua yaitu Ibu 05 dan Ibu 06 adapun indikator penerapan pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus, orang tua cenderung acuh tak acuh dengan aktivitas anak, sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan dan jarang menegur anak apabila anak melakukan kesalahan maupun dalam bahaya, orang tua selalu menuruti keinginan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rutter yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif walaupun dilihat menghasilkan hubungan kasih sayang layak antara orang tua dan anak, cenderung berhubungan dengan perilaku yang berdasarkan kehendakan agresif. Kelonggaran yang berlebihan, disiplin yang tidak konsisten, dorongan ekspresi kebebasan anak sesuai dengan kehendaknya yang berhubungan dengan lingkungan yang tidak terkendali dan perilaku agresif anak (Rutter, 2003).

4.3.2 Cara Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kokoh dan teguh serta sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu diusahakan melalui pendidikan yang dilakukan dengan cara pembimbingan, pembentukan, dan pengawasan yang harus dilakukan secara berjenjang dan bertahap sesuai dengan usia anak itu sendiri, oleh karena itu

untuk mengembangkan naluri beragama terkait akhlak pada anak harus dimulai pada anak usia dini.

Sebagai sosok orang tua yang dicontoh perbuatannya oleh anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja dalam pembentukan akhlak orang tua harus menggunakan metode atau cara tertentu. Adapun metode atau cara dalam pembentukan akhlak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Malalanda adalah sebagai berikut:

1. Mendidik melalui keteladanan

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui keteladanan, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 5 orang informan yang mendidik melalui keteladanan yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05). pembentukan akhlak melalui keteladanan. Mayoritas orang tua di Desa Malalanda menggunakan pembentukan akhlak ini karena relatif muda dan efektif sebab cukup dicontohkan secara berulang-ulang saja dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh orang tua seperti sholat 5 waktu dan mengaji, hal ini disadari juga oleh orang tua bahwa setiap anak biasanya mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga perilaku orang tuanya harus memberikan contoh yang baik seperti sholat 5 waktu dan mengaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Khalida Yang menjelaskan bahwa keteladanan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam pendidikan adalah bentuk influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial dan spiritual (Khalida, 2014). Hal ini dikarenakan seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang

akan ditirunya dalam tindak-tanduknya. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Manan yang menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembentukan akhlak peserta didik dapat berhasil (Manan, 2017). Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figure yang diidolakannya termasuk gurunya.

2. Mendidik melalui kasih sayang

Pembentukan akhlak melalui kasih sayang adalah pembentukan yang diterapkan oleh semua orang tua yang diwawancarai di Desa Malalanda baik yang menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, maupun pola asuh permisif. Karena secara naluri semua orang pasti menyayangi anaknya selain itu kasih sayang sangat urgensi sebagai kebutuhan naluriah seperti yang dikemukakan oleh Nurbayani bahwa sama halnya dengan kebutuhan fisik material, setiap anak membutuhkan makanan apabila lapar, anak membutuhkan minum tatkala haus, butuh perlindungan dari kedinginan (Nurbayani, 2019). Kasih sayang juga merupakan tindakan yang nyata seperti adanya kepedulian, perhatian, nasehat serta di bantu ketika ada masalah. Untuk memenuhi kebutuhan fisik anak tersebut dibutuhkan usaha orang tua. Secara fitri anak memerlukan kasih sayang dari orang tua secara bersama-sama.

3. Mendidik melalui nasehat

Pembentukan akhlak melalui nasehat adalah pembentukan yang diterapkan oleh semua orang tua yang diwawancarai di Desa Malalanda baik yang menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, maupun pola asuh permisif, hal ini terjadi karena semua orang tua pasti pernah berkomunikasi

dengan anaknya salah satunya melalui nasehat. Nasehat yang dilakukan oleh orang tua di Desa Malalanda menggunakan kata-kata yang lembut akan tetapi terkadang ada orang tua yang memberikan nasehat yang menggunakan kata-kata yang keras dikarenakan anak yang tidak mendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni yang menjelaskan bahwa nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam (Zamroni, 2017).

4. Mendidik melalui pembiasaan

Cara pembentukan akhlak anak usia dini yaitu mendidik melalui pembiasaan, dari 6 informan yang menjadi sumber data penelitian, peneliti memperoleh 6 orang informan yang mendidik melalui pembiasaan yaitu antara lain: Fera (Ibu 01), Ona (Ibu 02), Mirna (Ibu 03), Nursia (Ibu 04), Firna (Ibu 05), dan Nining (Ibu 06). pembentukan akhlak melalui pembiasaan, orang tua ingin anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik dimana pun dan kapanpun. Pembiasaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sampai anak itu terbiasa melakukannya dengan sendirinya. Pembentukan akhlak dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah membiasakan anak sholat 5 waktu dan mengajari mengaji, anak membantu mengerjakan pekerjaan orangtua seperti membantu mengambilkan sapu, hp dan lainnya. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Manan yang menjelaskan bahwa pembiasaan tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan

pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak (Manan, 2017)..

5. Mendidik melalui cerita dan kisah

Pembentukan akhlak melalui cerita dan kisah dilakukan oleh 3 orang tua dari 6 orang tua yang diwawancarai. Pembinaan cerita dan kisah dilakukan dengan cara membacakan buku yang berkisah tentang nabi, menyuruh anaknya menonton di tv tentang kisah para nabi, menyuruh anak menonton di *al-qalam* yang berisikan tentang kisah-kisah nabi, hal ini dilakukan oleh orang tua di Desa Malalanda karena mereka mengetahui bahwa kisah para nabi dan rasul mempunyai nilai-nilai kebaikan yang bila ditonton secara terus menerus maka anak akan termotivasi untuk berusaha berbuat baik seperti yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Hal ini sesuai dengan pendapat Mucharomah yang menjelaskan bahwa kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. hal ini dikarenakan kisah merupakan cerita yang berisi tentang kejadian atau peristiwa yang mampu memberikan dorongan psikologis kepada pembaca atau pendengarnya, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tertanam kuat dalam diri mereka dan memiliki keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari hal-hal buruk (Mucharomah, 2017).

6. Mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Pembentukan akhlak melalui penghargaan dan hukuman diterapkan 4 orang tua dari 6 orang tua yang diwawancarai. pembentukan akhlak dengan cara ini dilakukan ketika anak melaksanakan perintah orang tua maka anak akan di beri penghargaan berupa pujian dan ada beberapa yang membelikan apa yang diinginkan oleh anak, sedangkan bila anak melakukan perbuatan yang tidak baik

maka anak akan di beri hukuman dengan cara di marahi, ada juga orang tua yang emarahi dan memukul anaknya apabila melakukan kesalahan atau membantah perkataan orang tua. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Setiawan, W (2018) yang menjelaskan bahwa *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman merupakan teknik untuk menyentuh sisi psikis seseorang agar ia paham jika melakukan kesalahan, akibatnya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan.

Temuan dari hasil penelitian ini yaitu berdasarkan judul penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. adalah kita dapat mengetahui dari pola asuh yang diterapkan orangtua secara tidak kita ketahui bahwa itu dapat mempengaruhi dan membentuk akhlak pada diri anak yang akan dibawanya sampai mereka dewasa nanti. Selain itu pula faktor genetik dan lingkungan juga ternyata sangat berpengaruh berdasarkan teori dari para tokoh teori pola asuh yaitu Elizabeth Bergner Hurlock, Diana Baumrind dan para psikolog salah satunya yaitu Singgih D. Gunarsa.

Kemudian secara garis besar perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang relevansi sebelumnya yaitu terdapat pada perbedaan data dan objek yang diteliti. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Adnan dengan penelitiannya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”.

Pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak telah dilakukan dengan baik, akan tetapi karena kesibukan orang tua sehingga menyulitkan orang tua untuk dapat mengontrol anak-anaknya